



## Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Usia 5-6 tahun pada Masa Pandemi Covid-19

Lustiawati  
Pascasarjana UIN STS Jambi  
lustiatwajr@gmail.com

### Abstract

This study aims to analyze the collaboration between teachers and parents during the Covid-19 pandemic in an effort to develop early childhood social emotional intelligence during the Covid-19 pandemic. This study uses a descriptive qualitative approach using observation data collection methods, interviews and documentation. The results showed that the collaboration between teachers and parents during the Covid-19 pandemic at the Al-Kautsar Kindergarten Batam included actions such as: responsibility for supervision, common goals, and procurement of educational equipment. The process of developing early childhood emotional social intelligence during the Covid-19 pandemic at Batam Al-Kautsar Kindergarten includes aspects of self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and decision-making. This cooperation is well established thanks to the support of a good living environment. The obstacles in the implementation of this collaboration are more related to communication infrastructure such as wifi networks that are not good and there are still parents who do not have internet literacy.

**Keywords:** Children's Education, Teachers, Parents, Cooperation, Children's Intelligence

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerjasama guru dan orangtua pada masa pandemi Covid-19 dalam upaya pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama guru dan orangtua pada masa pandemi Covid-19 di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam meliputi adanya tindakan seperti: tanggung jawab pengawasan, kesamaan tujuan, dan pengadaan peralatan pendidikan. Proses pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi Covid-19 di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam meliputi aspek kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan. Kerjasama tersebut terjalin dengan baik berkat adanya dukungan lingkungan tempat tinggal yang baik. Adapun penghambat dalam pelaksanaan kerjasama tersebut lebih banyak menyangkut sarana prasarana komunikasi semisal jaringan wifi yang kurang baik dan masih terdapat orangtua belum memiliki literasi internet.

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak, Guru, Orang Tua, Kerjasama, Kecerdasan Anak



## A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai metode dalam mewujudkan generasi bangsa yang bermutu dalam menghadapi persaingan perkembangan zaman. Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, ayat 14 mengemukakan bahwa: Pendidikan anak usia dini yakni usaha pembinaan yang ditetapkan terhadap anak ketika sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan serta peningkatan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki ketersediaan dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi.<sup>1</sup> Sejak awal, pendidikan anak adalah pendidikan yang paling mendasar dan mencapai usia emas dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang usia anak-anak di usia dini dari kelahiran ke usia enam adalah kritis dan strategis dalam proses pendidikan, dan itu dapat mempengaruhi proses serta hasil seseorang. Sebagaimana periode ini yakni periode konektivitas pertumbuhan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, rohani, sehat, cerdas, ceria dan mulia kebajikan adalah frase yang sangat penting dan merupakan slogan dalam pendidikan, dan pengembangan anak-anak di Indonesia.<sup>2</sup>

Kurikulum tahun 2013 tentang pendidikan anak bertujuan untuk meningkatkan pembelajar yang berkembang secara optimal dan dengan demikian menyediakan dasar untuk hidup sebagai individu dan warga negara yang memiliki kemampuan untuk hidup sebagai individu dan warga yang berkeyakinan, produktivitas, kreatif, inovatif, dan mampu berkontribusi pada peradaban sosial, nasional, internasional, dan global.<sup>3</sup> Perkembangan awal anak berjalan sangat cepat, bahkan lebih cepat daripada nanti. Hal ini mencakup optimalkan fungsi sel saraf (*neuron*). Dunia anak adalah dunia bermain yang hampir seluruh hidupnya diisi dengan bermain. Aspek-aspek dari apa yang harus dikembangkan dalam pendidikan di usia dini sebagaimana diatur oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan bab 1 pasal 2 bahwa standar untuk pengembangan perkembangan anak di masa awal itu disebut STPPA sebagai kriteria bagi kemampuan anak dalam semua aspek pembangunan dan pertumbuhan, termasuk standar untuk kemampuan agama dan moral, fiskal-motorik, kognitif, bahasa, nilai sosial, dan seni.<sup>4</sup>

Pendidikan sejak dini adalah akar atau dasar untuk menentukan keberhasilan perkembangan anak berikutnya. Oleh karena itu, peranan orangtua dan mereka yang berada dalam lingkungan anak-anak disebut orang-orang yang diwajibkan dan

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: DIKBUD KBRI Tokyo, 2003), 2.

<sup>2</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD* (Jakarta: Gaung PersadaPress Group, 2013), 1.

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD* (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, 2014), 8.

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 21.

bertanggung jawab untuk mendidik dan menanamkan karakter pribadi yang baik, moral yang luhur, dan merangsang aspek-aspek perkembangan anak.<sup>5</sup>

Dalam Islam anak diakui tidak hanya sebagai amanah Allah, tetapi juga sebagai harapan, keinginan, pendinginan mata, dan pemujaan dunia. Seperti yang Allah katakan dalam surat An-Nahl:72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ  
وَبِعَمَلِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Allah menciptakan kepadamu istri dari bangsamu sendiri dan menciptakan kepadamu dari para istrimu, anak-anak dan cucu-cucumu, dan memberimu makanan baik. Jadi mengapa mereka percaya pada yang menyangkal nikmat Allah.”<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan ayat suci di atas, peran sebagai orang tua merupakan bagian penting dari peran sebagai orang tua. Sebagai orangtua hendaknya mampu memupuk semua kemampuan anak-anak untuk menjadikan mereka manusia seutuhnya dengan memberi anak-anak mereka pendidikan terbaik sejak usia dini. Dengan harapan lembaga pendidikan di PAUD, mendapatkan pendidikan komprehensif yang berhubungan dengan komponen-komponen itu dalam diri si anak. Selain itu, pada waktu itu, seorang anak membutuhkan banyak rangsangan untuk menerima informasi yang berguna bagi seorang anak, dengan demikian memperkembangkan sikap sosial dan emosinya. Mendidik dan meningkatkan potensi penuh anak, orangtua memainkan peranan besar dalam memfasilitasi fasilitas pendukung dan menyediakan kesempatan bagi si anak untuk memperoleh pendidikan melalui saluran formal, informal, dan tidak formal untuk mengembangkan potensi anak itu. Salah satu dari mereka memasukkannya di PAUD. Jadi kegiatan pembelajaran pengajaran harus mulai mempersiapkan anak-anak kecil untuk bersiap bagi kegiatan pembelajaran dan peralatan dan infrastruktur, termasuk guru, lingkungan dan orang lain, sementara masih memohon petunjuk dari Allah.<sup>7</sup>

Perkembangan sosial emosi pada anak-anak setiap hari dapat dikaitkan dengan kebiasaan, yang terdiri dari penyatuan karakteristik bawaan, dari dalam rahim. Penelitian tentang perilaku anak telah dilakukan sejak tahun 1960. Karakteristik dari perilaku anak sudah diperlihatkan sejak lahir. Terlepas dari jangkauan perkembangan sosial emosi yang lama dalam kehidupan, banyak pakar setuju bahwa sangat penting untuk dikembangkan bagi anak-anak sejak bayi hingga usia enam tahun.<sup>8</sup> Selain pada itu, pendidikan kecerdasan emosional yang salah satu awal mulanya adalah pembentukan karakter. Sudah bertahun-tahun didengungkan oleh Dewantara melalui

<sup>5</sup> Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

<sup>6</sup> Q.S. An- Nahl/16: 72.

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), 80-81.

<sup>8</sup> Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 57-58.

metode di antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Ia mengatakan "membangun budaya agar anak siap menghadapi perubahan yang kompetitif" berarti diperlukan tindakan komitmen dan disiplin terutama terhadap fokus pendidikan karakter itu sendiri.<sup>9</sup> Namun salah satunya, guru besar psikologi Universitas Indonesia, Sarlito Sarwono, menjelaskan pola hidup sehat yang menurutnya kecerdasan emosional sebagian besar orang di seluruh dunia adalah karena perubahan nilai-nilai sosial, berkurangnya waktu orangtua. dengan anak-anak mereka, sistem pendidikan yang terlalu memperhatikan kecerdasan intelektual, lagi-lagi anak-anak membutuhkan pujian, sebagaimana ia juga membutuhkan hukuman.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, pemberian fasilitas bagi anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orangtua, tetapi juga merupakan tanggung jawab orangtua yang bersungguh-sungguh dalam mendidik dan menanamkan akhlak kepada anak. Pendidik yang bijak pasti akan berpikir serius tentang pertumbuhan anak-anaknya. Mereka akan lebih cenderung mempertimbangkan untuk mengembangkan kualitas pengetahuan (wawasan) dan visi anak-anak mereka.<sup>11</sup> Pada masa pandemi Covid-19, di mana pada tanggal 11 Maret 2020, Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud No 4 tahun 2020 yang menetapkan aturan belajar dari rumah (*learn from home*) bagi anak-anak sekolah dan berkerja dari rumah, (*Work from home*) bagi guru, termasuk guru PAUD.<sup>12</sup> Untuk dunia pendidikan di Indonesia kondisi ini merupakan hal yang tak terduga bagi guru, orangtua dan anak. Merupakan sebuah tugas bersama guru PAUD dan orangtua untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang baik sehingga anak dapat ter tanamkan akhlak yang baik.

Hal ini berdampak juga pada sekolah Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Batam dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadikan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Batam guru bersama orangtua harus dapat melaksanakan proses pengembangan kecerdasan sosial emosional anak. Dalam bekerja sama terdapat mengalami kendala- kendala yang ada. Sebagaimana *Grand Tour* yang peneliti temui di lapangan antara lain; sulitnya mengundang orangtua atau wali murid untuk mengikuti rapat terkait pembelajaran dimasa pandemi, terlihat ketika kepala sekolah mengundang hanya sedikit yang hadir. Di samping itu, sebagian kedua orangtua atau wali murid merupakan pekerja dan tidak dapat mendampingi anak dalam proses belajar *online*. Hal itu yang kemudian mengakibatkan rendahnya sosialisasi anak dalam lingkungannya. Mengingat PAUD merupakan kondisi usia emas *Golden Age* untuk mengembangkan segala potensi anak, termasuk di dalamnya kecerdasan sosial emosional anak. Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kerjasama guru dan orangtua dalam proses pengembangan

---

<sup>9</sup> Meithy H idris dan Sabil Risaldy, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini* (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2014), 151.

<sup>10</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 152.

<sup>11</sup> Ibnu Hasan Najafi dan Mohamed A. Khalfan, *Pendidikan dan Psikologi Anak* (Jakarta Selatan: Cahaya, 2010), 60.

<sup>12</sup> Muhammad Hasbi, *Pengasuhan Positif* (Jakarta: Kemendikbud, 2020), 1.

kecerdasan sosial emosional anak usia dini kelompok b usia 5-6 tahun pada masa pandemi covid-19 di Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Batam.

## B. Kerangka Teori

### 1. Kerjasama Guru dan Orangtua

Ada alasan yang kuat mengapa para guru selalu menginginkan para orangtua melibatkan diri dalam pendidikan anak mereka. Menurut Greenberg, percaya atau tidak percaya bahwa keterlibatan orangtua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah disiplin murid dan meningkatkan motivasi anak.<sup>13</sup> Para guru yang menganggap orangtua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, akan semakin menghargai dan semakin terbuka terhadap kesediaan kerjasama orangtua. Menurut Hasbullah, ada beberapa contoh kerjasama yang dilakukan orangtua dengan sekolah antara lain; (1) adanya kunjungan ke rumah anak didik; (2) diundangnya orangtua ke sekolah; (3) mengadakan surat- menyurat antara sekolah dan keluarga; (4) *Case Conference*; (5) adanya daftar nilai atau raport.<sup>14</sup>

Untuk melakukan hal ini, memerlukan waktu lebih banyak. Akan tetapi, waktu tersebut bisa dihemat jika ada usaha-usaha awal yang dilakukan untuk membuat jalur komunikasi yang terbuka.

#### a. Apa yang bisa dilakukan oleh guru

Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam membuka pintu untuk membangun komunikasi langsung dan saling percaya. Misalnya, guru menghubungi orangtua melalui telepon secara pribadi dengan terlebih dahulu memperkenalkan dirinya serta mengungkapkan kesediaannya untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan mereka dan mendengarkannya dengan penuh perhatian. Bagi guru yang mempunyai banyak murid dan banyak kelas, menelepon secara pribadi merupakan hal yang tidak mungkin. Dalam kasus ini, guru bisa mengirimkan pesan yang sama. Kesempatan lain bagi guru untuk mengungkapkan kesediaannya kepada orangtua adalah pada saat *open-house* di sekolah, malam orangtua di sekolah, rapat-rapat PTA (*Parent Teacher Association*, Persatuan Orangtua Murid dan Guru), dan komunikasi orangtua.

#### b. Apa yang bisa dilakukan oleh orangtua.

Orangtua bisa mengambil inisiatif dan menghubungi guru melalui telepon atau surat, memberikan kepada guru setiap informasi yang mungkin berguna dan mengutarakan kesediaannya untuk memberikan informasi yang lebih jika dibutuhkan.

#### c. Apa yang bisa dilakukan oleh orangtua dan guru bersama-sama

Dalam menetapkan sebuah konteks yang positif untuk pemecahan masalah yang kreatif, kedua belah pihak perlu membangun jalur komunikasi yang terbuka. Penting bagi orangtua dan guru untuk saling mengasumsikan bahwa

---

<sup>13</sup> Patmonodewo, *Anak Pra Sekolah*, 126.

<sup>14</sup> Mansur, *Manajemen Pendidikan dalam Praktik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 99.

keduanya memiliki kepentingan terbaik atas murid-murid, dan kemudian menjelaskan harapan-harapan yang kian sama satu sama lain. Mengatur tahapan untuk berkolaborasi dan bekerjasama, dan merencanakan tindakan atas tanda-tanda awal kemungkinan adanya masalah, tanpa perlu menunggu salah satu pihak mengambil inisiatif terlebih dahulu.

- d. Penting bagi guru untuk berkomunikasi: "kita memiliki sebuah kepentingan yang sama. Kita berdua ingin membantu murid." Hal ini mungkin perlu diutarakan lebih dari sekali dan dalam acara-acara yang berbeda. Jika seorang guru mengidentifikasi sebuah masalah, jauh lebih bermanfaat untuk segera memperoleh bantuan orangtua dari pada masalahnya menjadi tidak terkendali.
- e. Bagaimana orangtua mendapat bantuan dari guru.  
Sebagai orangtua, penting untuk mengungkapkan kesediaannya untuk bekerjasama dengan guru dalam mengidentifikasi pemecahan masalah. Orangtua bisa memberikan dukungan kepada guru dengan menentukan batas-batas yang layak serta konsekuensi-konsekuensinya dan dengan menggunakan guru sebagai konsultannya. Guru bisa membantu orangtua dalam menentukan harapan-harapan yang bisa diterimanya jika orangtua meminta hal ini dengan menanyakannya.

Selain itu pendapat Slamet kerjasama orangtua dengan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, di antaranya:<sup>15</sup>

- a. Kerjasama dalam Kegiatan Pembelajaran.
  - 1) Menjadi narasumber dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan spesialisnya.
  - 2) Terlibat dalam aktivitas bersama guru dan peserta didik sesuai kebutuhan dan keahliannya masing-masing.
  - 3) Menghadiri undangan sekolah secara langsung bagi kepentingan anaknya.
  - 4) Mengambil inisiatif menyelenggarakan kegiatan yang relevan dengan upaya-upaya peningkatan kemampuan peserta didik, seperti mengadakan pameran, atau panggung kreativitas dan seni.
- b. Kerjasama dalam forum orangtua atau wali.
  - 1) Bersama orangtua lainnya menyelenggarakan pertemuan untuk menyegarkan pengetahuan menjadi orangtua efektif.
  - 2) Memberikan dukungan terhadap program pendidikan di sekolah bersama orangtua peserta didik lain.

---

<sup>15</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2010), 227.

- 3) Menyelenggarakan kegiatan antar keluarga (*family gathering*).
- 4) Memberikan nilai tambah hubungan antar pribadi orangtua, baik berkenaan dengan cara-cara mendidik dan membantu anak, maupun keterampilan orangtua dalam mengelola rumah tangga (memasak dengan menu sehat, perawatan kesehatan anak dan keluarga, hidup hemat dan lain-lain), sebagai cikal bakal lahirnya komunitas pendidikan dari orangtua (*mother of universe*).

Allah berfirman di dalam Al-Quran surat Al-Ma'idah ayat 2 tentang jalinan kerjasama antar manusia, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jangan kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) *hadyu* (hewan-hewan kurban) dan *qala'id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul haram; mereka mencari karunia dan keredaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan *ihram*, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjid haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”<sup>16</sup>

## 2. Bentuk Kerjasama Sekolah dengan Rumah

Menurut Epstein Ada enam tipe kerjasama dengan orangtua yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.<sup>17</sup> Berikut uraian dari masing-masing tipe kerjasama.

### a. Parenting

*Parenting* merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Pendidik dapat memulainya dengan cara mendengarkan setiap keluhan atau persoalan yang dihadapi orangtua. Jawaban dari persoalan tersebut merupakan informasi yang diperoleh dari pakar profesional sesuai dengan bidangnya. Pada kegiatan *parenting*, sekolah dapat menghadirkan seorang ahli yang dapat menjelaskan suatu pokok permasalahan, memutar film, atau melakukan diskusi guna mendukung pendidikan dan perkembangan anak.

<sup>16</sup> Q.S. Al-Ma'idah/5: 2.

<sup>17</sup> Nurul Arifiyanti, *Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswadi TK Se Kelurahan Triharjo Sleman* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 18-19.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orangtua. Terdapat dua teknik komunikasi antara sekolah dan orangtua yaitu teknik komunikasi tidak resmi atau nonformal dan teknik komunikasi resmi atau formal. Teknik komunikasi nonformal merupakan penyampaian keterangan tentang apa yang terjadi selama jam sekolah dengan cara sederhana, hal ini bisa dilakukan di awal dan akhir jam sekolah. Ciri-ciri komunikasi positif antara guru dan orangtua adalah antara lain; (1) pesan yang jelas, (2) pesan yang benar; (3) pesan lengkap; (4) pesan tepat; (5) keandalan; (6) pertimbangan Penerima; (7) kesopanan pengirim.<sup>18</sup>

c. *Volunteer*

*Volunteering* merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anaknya belajar. Orangtua dapat menjadi tenaga bantu bagi guru, kepala sekolah, dan anak ketika di kelas atau aktivitas lain di sekolah. Agar bentuk kerjasama ini berjalan efektif, diperlukan rencana yang matang, pelatihan, dan pengawasan untuk membantu para *volunteer* memahami program yang akan dijalankan.

d. Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah

Dalam bentuk kerjasama ini, sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orangtua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah.

e. Pengambilan keputusan

Menunjuk pada orangtua yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasihat sekolah, komite orangtua, dan ketua wali murid. Orangtua sebagai aktivis kelompok yang bebas untuk memantau sekolah dan bekerja untuk peningkatan kualitas sekolah. Kolaborasi dengan kelompok masyarakat.

3. Pengertian Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik, emosi, kognitif, dan psikosial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan)).<sup>19</sup> Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut.<sup>20</sup> Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek-aspek perkembangan yang lebih terperinci. Di dalam

<sup>18</sup> Hasbi, *Orang Tua Murid Selama Kebijakan Belajar Dari Rumah*, 5.

<sup>19</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

<sup>20</sup> Nurjanah. "Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan," *Journal.LPPMUNINDRA* 2, No.1, (Maret 2017): 71, <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i1.683.g620>.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2004 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada Pasal 5 dinyatakan, bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.<sup>21</sup> Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada Pasal 10 Poin 6 menyebutkan bahwa Sosial-emosional sebagaimana dimaksud meliputi:

- a. Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain;
- b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan
- c. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.<sup>22</sup>

Adapun Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.<sup>23</sup>

Al-Quran menerangkan dalam surah Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>24</sup>

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan Fitrah manusia bersifat *universal* dan ilahiah, maka secara moral dan emosional, pola perilaku anak adalah positif.<sup>25</sup> Jadi Kecerdasan sosial emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.

#### 4. Macam-macam perkembangan sosial emosional anak usia dini

Adapun macam-macam perkembangan sosial emosional anak usia dini

<sup>21</sup> Masanti Siti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 7.

<sup>22</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 6.

<sup>23</sup> Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana Preanada Media, 2010), 117.

<sup>24</sup> Q.S. Al-A'raf/7: 172.

<sup>25</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 60.

sebagaimana pendapat para ahli diantaranya yaitu:<sup>26</sup>

a. Perkembangan sosial anak menurut *Ecological Theory*.

1) *Microsystem*

*Microsystem* adalah kondisi lingkungan terdekat yang memberi makna tertentu bagi perkembangan anak: lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tetangga terdekat. Di dalam *microsystem* ini anak berinteraksi secara langsung dengan orangtua, teman sebaya, guru, dan orang-orang lain yang berarti. Bronfenbrenner memberi contoh, didalam proses interaksi dari upaya melaksanakan tugas perkembangan, peserta didik atau anak berinteraksi tidak secara pasif dengan menerima pengalaman, tetapi setiap individu secara aktif saling menerima dan memberi pengalaman.

2) *Mesosystem*

*Mesosystem* merupakan perekat diantara faktor dalam *microsystem*. Pengalaman yang diperoleh anak di dalam keluarga pasti akan memiliki keterkaitan dengan pengalaman anak disekolah, begitu pula halnya pengalaman anak dengan lingkungan pergaulan dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa lainnya. Bronfenbrenner mencontohkan makna *mesosystem* di antara kehidupan anak di dalam keluarga dan sekolah.

3) *Exosystem*

*Exosystem* adalah kondisi dan pengalaman anak yang berbeda dari pengalaman sebelumnya, sebagaimana guru dan anak sama-sama mengalami pengalaman baru yang diperolehnya dari lingkungan yang berbeda. Hal tersebut juga memiliki peran yang sangat kuat dalam pembentukan perkembangan anak, atau mungkin sebaliknya dapat menghambat perkembangan anak.<sup>27</sup> *Exosystem* terjadi ketika pengalaman di setting lain (dimana murid tidak berperan aktif) mempengaruhi pengalaman murid dan guru dalam konteks mereka sendiri.

4) *Macrosystem*

*Macrosystem* berkaitan dengan lingkup budaya yang lebih luas, namun memiliki peran yang sangat kuat dalam pembentukan konsep berpikir dan berperilaku anak. Budaya sebetulnya merujuk pada hasil buah pikiran manusia dalam komunitas masyarakat dalam konteks etnis. Budaya mencakup konsep yang melekat didalamnya, baik perangkat keras dan lunak. Sistem pengetahuan dan teknologi, sistem religi, sistem bahasa, kebiasaan, adat istiadat, serta sistem moral dan nilai melalui proses enkulturasi, sosialisasi, dan resosialisasi akan terinternalisasi dalam pribadi, yang

---

<sup>26</sup> Nnyoman, 'Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgement,' *E-Journal Akuntansi Program S1. Universitas Pendidikan Ganesha 2*, no.1, (Maret 2014): 116, <http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v2i1.2888>.

<sup>27</sup> Nnyoman, *Kompleksitas Tugas terhadap Audit*, 116.

kemudian terefleksi dalam proses berpikir dan berperilaku sesuai etnis dalam budayanya.<sup>28</sup>

5) *Chronosystem*

Dalam konteks perkembangan, anak secara empiris mengalami perubahan dari generasi ke generasi. Apa yang anak dapati dan internalisasi dalam sekarang ini amat berbeda dengan perolehan orangtuanya ketika masa anak-anak. Sekarang ini proses perkembangan dan pembelajaran anak sangat berbeda. Pola pengasuhan anak, anak yang telah mampu menggunakan komputer atau internet yang menyebar menjadi sebuah kebutuhan berbagai lapisan masyarakat telah mempengaruhi proses tersebut.

6) *Social cognition*

Proses perkembangan sosial adalah suatu tugas yang harus dijalani oleh anak. Dalam proses perkembangan tersebut, anak berhadapan dengan nilai dan norma yang berbeda dari orang lain, dan akan berhadapan dengan pikiran dan pendapat orang lain dalam lingkungan pergaulan dan masyarakat dalam budaya. Kesadaran anak akan perbedaan secara faktual itu dihadapi setiap saat, dan di sinilah anak sepatutnya mampu membangun kesadaran berpikir bahwa perbedaan itu faktual dan harus diterima keberadaannya. Inilah yang disebut dengan kognisi sosial atau *social cognition*.<sup>29</sup>

b. Macam-macam perkembangan sosial anak menurut Charlotte yaitu:

1) Tingkatan pertama

Sejak dimulai Usia 0;4/0;6 tahun, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain ia tertawa karena mendengar suara orang lain. Anak menyambut pandangan orang lain dengan pandangan kembali dan lain-lain.

2. Tingkatan kedua

Adanya rasa bangga dan senang yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulangi yang lainnya. Contoh: anak yang berebut media atau mainan, jika menang ia akan kegirangan dalam gerak dan mimik. Tingkat ini biasanya mulai muncul pada usia anak kurang lebih 2 tahun ke atas

3. Tingkatan ketiga:

Jika anak telah lebih dari Usia 2 tahun, mulai timbul perasaan simpati (rasa setuju) dan atau rasa antipati (rasa tidak setuju) kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum.

4. Tingkatan keempat

Pada masa akhir tahun kedua, anak setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga. Anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.

---

<sup>28</sup> Nnyoman, *Kompleksitas Tugas terhadap Audit*, 116.

<sup>29</sup> Nnyoman, *Kompleksitas Tugas terhadap Audit*, 116.

Selanjutnya karena anak sudah mulai kaya akan pengalaman sosial, terkadang timbul kesukaran bagi orangtua untuk mengatur. Anak sudah mulai dapat berkontak, melawan (pertikaian). Suatu ketika anak menjadi mudah keras kepala, cemburuan, dan lainnya.

c. Perkembangan Emosional anak menurut Santrock

Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, di mana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Berikut penjelasan dari tiga emosi tersebut:

1) Rasa bangga

Perasaan ini akan muncul ketika anak merasakan kesenangan setelah sukses melakukan perilaku tertentu. Rasa bangga sering diasosiasikan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu.

2) Malu

Perasaan ini muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut. Secara fisik anak akan terlihat mengerut seolah-olah ingin menghindari dari tatapan orang lain. Dan biasanya rasa malu lebih disebabkan oleh interpretasi individu terhadap kejadian tertentu.

3) Rasa bersalah

Rasa ini akan muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan. Dan dalam mengekspresikan perasaan ini biasa anak terlihat seperti melakukan gerakan-gerakan tertentu seakan berusaha memperbaiki kegagalan mereka.

d. Macam-macam perkembangan sosial emosional anak menurut Rini Hildayani adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan pemahaman diri

Pemahaman diri mencakup berbagai hal, seperti kesadaran diri, pengenalan diri, konsep diri, dan harga diri. Konsep diri merupakan gambaran menyeluruh tentang diri, berisi sesuatu yang kita yakini tentang siapa diri kita. Harga diri merupakan bagian dari konsep diri, berisi penilaian tentang diri dan perasaan yang dihubungkan dengan penilaian tersebut.

2) Perkembangan hubungan sosial

3) Perkembangan mengatur diri sendiri

Anak kecil sangat sulit mengontrol perilakunya. Sebagai contoh, orangtua sering mengeluh tentang perilaku anak yang sulit untuk diatur, terutama pada anak usia 2-3 tahun. Pada usia tersebut anak umumnya sudah dapat bergerak secara mandiri sehingga ia dapat memperoleh apa pun yang ia inginkan tanpa bantuan orang lain

#### 4) Perkembangan perilaku sosial

Terdapat sejumlah bentuk perilaku sosial yang akan membahas mengenai perkembangan perilaku sosial dan perkembangan empati. Sebagaimana karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Menurut Seomariati dalam Nurjannah karakteristik bersosialisasi anak TK antara lain; (a) anak memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah berganti; (b) kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti; (c) anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar; (d) perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali normal.<sup>30</sup>

### C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Situasi sosial penelitian adalah Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Batam. Penelitian Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar tersebut sebagai tempat penelitian berdasarkan atas pemikiran bahwa permasalahan penelitian ini relevan dengan keadaan permasalahan yang ada pada lembaga dan subjek di sekolah tersebut. Subjek penelitian adalah suatu kesimpulan terhadap hasil penelitian. Narasumber atau partisipan disebut sebagai subjek penelitian secara kualitatif.<sup>31</sup> Para guru Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam sebagai subjek penelitian. Data primer yaitu data pokok yang berkenaan langsung dengan permasalahan penelitian. Data ini diambil melalui observasi dan wawancara. Yang diwawancarai pada penelitian ini adalah guru TK, Kepala Sekolah dan Orangtua peserta didik. Data sekunder yaitu data pendukung yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang telah tersedia sebelumnya. Adapun dokumen tersebut ialah struktur lembaga, kegiatan akademik kepala sekolah dan guru, latar belakang pendidikan guru dan foto yang berkaitan pada fokus penelitian yaitu kerjasama guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi *Covid-19*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, dan peristiwa. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah semua unsur yang ada di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam yang meliputi: kepala taman kanak-kanak, guru dan orangtua atau wali murid. Adapun teknik pengumpulan data antara lain; observasi, wawancara, dokumentasi

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Kerjasama Guru dan Orangtua pada Masa Pandemi *Covid-19* di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam

Kerjasama antara guru dan orangtua perlu dilakukan agar orangtua memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan- keterangan dari orangtua tentang kehidupan dan karakter peserta didiknya. Jalinan kerjasama keduanya diharapkan

---

<sup>30</sup> Nurjannah, 'Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan'. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no.1, (Juni 2017): 53, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>.

<sup>31</sup> Sugiyono. *Kuantitatif dan R & D*, 300.

dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menunjukkan perkembangan pada peserta didik di taman kanak-kanak.

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Ma'idah/5:2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْثِلَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَتَعُونَ فُضُلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرَضُونًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,193) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,194) jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban)195) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),196) dan jangan (pula menggangu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!197) Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya".<sup>32</sup>*

Allah menyeru kepada manusia untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri karena memiliki keterbatasan. Begitu juga pada konteks pembelajaran. Orangtua ikut membantu dalam meningkatkan perkembangan peserta didik akan terjalin kerjasama yang baik pula antara guru dan orangtua. Guru memiliki keterbatasan waktu untuk mendidik dan memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Sementara orangtua memiliki keterbatasan pengetahuan dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, guru membantu orangtua dalam pembelajaran dirumah. Berdasarkan temuan penelitian tentang kerjasama guru dan orangtua pada masa pandemi Covid-19 di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam, maka dapat dikemukakan beberapa isu yang menjadi pembahasan atau analisis hasil penelitian yang dimana selanjutnya ini dikemukakan pembahasan sebagai analisis hasil penelitian sebagaimana di bawah ini:

a. Tanggung Jawab Pengawasan

Tanggung jawab pengawasan disini yang dimaksud ialah dalam proses pendidikan orangtua dan guru memiliki tanggung jawab atas perkembangan disetiap anak. Oleh karena itu, bentuk tanggung jawab pengawasan dalam kerjasama orangtua dan guru yaitu dengan adanya undangan dari pihak sekolah untuk membicarakan proses pembelajaran dan perkembangan anak didik. Namun dalam proses pelaksanaan silaturahmi bersama orangtua yang diadakan oleh pihak sekolah terlihat sulitnya mengundang orangtua/ wali murid merupakan problem aktivitas yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada orangtua. Jika dilihat hal tersebut adalah bentuk keinginan pihak sekolah kepada orangtua untuk terlibat sebagai peran orangtua dalam ikut bertanggung jawab di dunia pendidikan. Banyak keluhan-keluhan ketika orangtua tidak hadir dalam memenuhi undangan yang dibuat oleh pihak sekolah seperti banyak

<sup>32</sup> Q.S. Al-Ma'idah/5: 2.

aktivitas di rumah dan sebagainya.

b. Melakukan Komunikasi

Melakukan komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak dalam pembelajaran di rumah. Dengan sulitnya mengundang orangtua melalui komunikasi yang dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orangtua dimasa pandemi dapat berfungsi untuk menyampaikan keterangan tentang apa yang terjadi selama jam sekolah dengan cara sederhana, hal ini bisa dilakukan di awal dan akhir jam sekolah. Adapun proses yang dilakukan dalam melakukan komunikasi dengan orangtua, pertemuan dengan orangtua secara pribadi melalui kunjungan rumah, dan laporan berkala. Dalam hal ini, guru dapat melakukan pengamatan terhadap lingkungan belajar anak ketika di rumah dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orangtua mengenai perkembangan anaknya. Sedangkan laporan berkala merupakan keterangan dari pihak sekolah yang dikirimkan secara teratur kepada masing-masing orangtua yang berisi tentang peristiwa atau pengalaman selama anak berada di sekolah. Melihat penjelasan di atas menyatakan bahwasanya komunikasi di atas bisa dilakukan melalui komunikasi formal yang biasanya lembaga prasekolah juga menggunakan metode kelompok untuk memberikan informasi pada orangtua.

c. Membentuk kerelawanan.

Membentuk kerelawanan adalah kegiatan yang dilakukan pihak sekolah untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua untuk membantu proses belajar mengajar ketika di rumah. Dengan adanya kerelawanan yang dibentuk oleh sekolah ini diharapkan mampu mengkoordinir sesama orangtua atau wali murid dalam menghadiri rapat yang telah ditentukan oleh pihak sekolah sehingga alasan-alasan yang telah menjadi kebiasaan tidak terulang kembali.

2. Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi *Covid-19* di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam.

Dalam Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi *Covid-19* di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam sudah sangat baik meskipun terdapat kekurangan. Adapun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi *Covid-19* di TK Al- Kautsar Batam sebagaimana berikut:

a. Peserta didik mampu mengontrol emosi ketika berhubungan dengan orang lain dan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan emosi diri

Sedangkan emosional AUD yang terdiri dari kata awal yaitu emosi adalah perasaan yang ada dalam diri anak, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Rachmawati emosi didefinisikan berbagai perasaan yang kuat, seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambar dari aspek emosional. Goleman menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta perangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sedangkan di TK Al-Kautsar Batam peserta didik mampu mengontrol emosi ketika berhubungan dengan orang lain dan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sudah sangat

baik dilakukan meskipun terdapat kekurangan-kekurangan. Seperti kesal sama-sama orang tuanya disuruh belajar dan sebagainya.

- b. Peserta didik bertanggung jawab dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

Peserta didik bertanggung jawab dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan di TK Al-Kautsar sudah baik dilakukan hal ini sebagaimana kekhawatiran peserta didik ketika belum dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Melihat hal tersebut sikap tanggung jawab untuk anak usia dini termasuk dalam ranah aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan orang-orang di sekitarnya.

- c. Peserta didik peka terhadap perasaan orang lain

Dalam proses pembelajaran peserta didik di TK Al-Kautsar memiliki rasa kepekaan yang baik terhadap lingkungannya dan pembelajaran berlangsung meskipun melalui *zoom*. Sebagaimana kepekaan sosial (*social sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya. Terdapat beragam kepekaan sosial yang penting dilatihkan pada anak semenjak dini, yang pada intinya bertujuan untuk mengikis *egosentrisme* anak dan mengembangkan empatinya terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Kepekaan sosial tersebut di antaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan. Bentuk kepekaan sosial lainnya adalah keberanian meminta maaf bila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.

- d. Peserta didik mampu menerima pendapat orang lain

Menghargai Pendapat orang lain, adapun deskripsi perilaku adalah biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik; menghindari sikap meremehkan orang lain dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain. Sedangkan pada satuan pendidikan di TK AL-Kautsar peserta didik mampu menerima pendapat orang lain sudah berjalan dengan baik hal ini terlihat adanya penerimaan pendapat antara peserta didik ketika pembelajaran.

- e. Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang ada

Anak usia dini adalah masa keemasan di mana masa ini adalah waktu yang tepat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak. Montessori mengatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Keberhasilan proses pendidikan dapat terlihat dari perubahan perilaku yang positif pada anak. Lembaga pendidikan anak usia dini hendaknya membekali anak dengan berbagai keterampilan. Salah satunya adalah kemampuan memecahkan masalah.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak pada

seluruh aspek kepribadiannya, namun kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini masih banyak lembaga PAUD yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dengan berorientasi akademik di mana lebih menekankan pada penguasaan baca, tulis, dan hitung serta menghafal sejumlah fakta dengan menggunakan kegiatan drill yang bersifat instan sebagai hasil belajar anak, yang berdampak negatif pada perkembangan anak. Dengan demikian, yang lebih dikehendaki adalah suatu pendekatan dan strategi pendidikan bagi anak yang lebih integratif dan komprehensif serta sesuai dengan dunia dan kebutuhannya. Melihat pendapat di atas, terlihat bahwa pendidikan anak usia dini seyogianya menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan anak yang tak kalah penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan pemecahan masalah. Menurut Setiasih pemecahan masalah merupakan salah satu aspek kemampuan berpikir kritis yang perlu dikembangkan pada setiap individu, karena pada prinsipnya masalah ada dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Moeslichatoen kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan intelektual yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan memahami konsep-konsep, kaidah-kaidah dan dapat menerapkan konsep-konsep dan kaidah-kaidah itu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Lebih lanjut Wortham dalam Setiasih, mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah anak usia dini adalah kemampuan untuk menggunakan pengalamannya dalam merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, membuat keputusan tentang hipotesis, dan membuat kesimpulan tentang informasi yang mereka mendapati dalam proses ilmiah. Berdasarkan penjelasan di atas tentang pemecahan masalah pada anak usia dini. Pada TK Al- Kautsar Batam sudah dapat memecahkan masalahnya dengan baik, hal itu ditunjukkan hasil pembelajaran yang diberikan oleh guru.

f. Peserta didik Lebih mudah bergaul

Peserta didik Lebih mudah bergaul ditunjukkan dengan beberapa indikator yaitu:

- 1) Bermain dengan teman sebaya.
- 2) Mengetahui perasaan temannya dan merespons secara wajar.
- 3) Berbagi dengan orang lain.
- 4) Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain.
- 5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah).
- 6) Bersikap kooperatif dengan teman.
- 7) Menunjukkan sikap toleran.
- 8) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, Sedih, antusias dsb.)
- 9) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Dari beberapa indikator tersebut, yang dilakukan di TK Al-Kautsar Batam yaitu dalam mengembangkan perkembangan sosial anak diantaranya bermain dengan teman sebaya dan bersikap kooperatif dengan teman sudah dilakukan dengan baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat kerjasama Guru dan Orangtua dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam.

Dalam kerjasama guru dan orangtua dalam proses pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi Covid-19 di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam terdapat faktor pendukung dan penghambat. Yang di mana faktor pendukung yaitu: 1) Keluarga yang dimana orangtua mau bekerjasama dengan guru terkait perkembangan sosial anak, 2) lingkungan, lingkungan yang dimiliki oleh orangtua memiliki lingkungan yang baik hal tersebut diutarakan di dalam rapat dan di *group* diskusi melalui *Whatsapp* kelas. Sedangkan factor penghambat dalam proses pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi covid-19 di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam adalah: 1) wifi atau paket data yang cepat habis. Hal ini tidak dapat dihindari karena paket data atau wifi merupakan salah satu perangkat dalam media pembelajaran DARING hal ini membuat hambatan orang tua terlebih lagi ekonomi. 2) kesulitan orang tua dalam mengoperasikan aplikasi zoom, kejadian ini jika dikaji orang tua sudah diberitahukan langkah-langkahnya oleh guru namun masih saja tetap belum berjalan dengan maksimal. Dari hambatan ini ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya kepedulian kedua orangtua dalam mendapatkan akses penggunaan informatika diantaranya:

- a. Pembekalan orangtua

Pembekalan yang disusun untuk diberikan kepada orangtua/ wali maksudnya adalah diharapkan pemerintah atau pemerintah daerah memikirkan kendala yang dialami oleh para orang tua/ wali dalam melaksanakan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah. Hasil penelitian lapangan banyak ditemukan kendala yang dihadapi orangtua dalam melaksanakan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah. Secara umum kendala yang dialami orangtua yaitu masalah pengoperasian teknologi. Kendala yang dialami orang tua/ wali berkaitan pada aspek informatika, banyak orang tua/ wali yang kurang pandai mengoperasikan *gadget/ handphone*. Kendala ini telah mempengaruhi terhambatnya kelancaran proses pelaksanaan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah.

Permasalahan-permasalahan di atas sebetulnya dapat diatasi dengan pembekalan atau *parenting* bagi orang tua/ wali yang dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah. Namun secara formal, pembekalan ini tentu memerlukan pengelolaan dan perencanaan yang terprogram. Oleh sebab itu, dalam tinjauan manajemen tentu pihak Pemerintah melalui pihak sekolah perlu merencanakan pembekalan bagi orang tua/ wali dalam pelaksanaan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah untuk meningkatkan pengetahuan bagi orang tua atau wali. Islam mengajarkan upaya meningkatkan pengetahuan melalui perintah menuntut ilmu. Bahkan Allah memberikan penghargaan yang sangat tinggi bagi orang yang berilmu, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Mujadalah/58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."<sup>33</sup>*

b. Pelatihan Sekolah

Pelatihan di sini adalah pelatihan untuk pembekalan secara tersusun di setiap sekolah yang diberikan pemerintahan kepada guru-guru sebagai upaya pemerintah merencanakan pembekalan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah menyangkut manajemen dan sistem pembelajaran itu sendiri. Pada aspek manajemen, pihak sekolah mestinya memiliki pedoman perencanaan yang matang untuk melaksanakan pembelajaran dalam jaringan di rumah. Begitu pula hendaknya dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan di rumah pihak guru harus kompetensi mengembangkan materi dan teknis yang berkaitan dengan pengelolaan informatika dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan di rumah.

c. Mengelompokkan aksesibilitas rumah tempat tinggal peserta didik dengan sekolah

Mengelompokkan aksesibilitas rumah tempat tinggal peserta didik dengan sekolah merupakan hal yang dilakukan oleh guru dalam memonitor pelaksanaan BDR ke rumah tempat tinggal peserta didik dari sekolah ikut mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah, guru melakukan kunjungan ke rumah-rumah peserta didik untuk memantau proses pembelajaran peserta didik yang didampingi orangtua. Begitu pula para orangtua setelah dilaksanakannya rapat bersama orangtua dan guru terkait pelaksanaan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah orangtua dapat menerima materi atau tugas yang harus dikerjakan dan bagaimana sistem pembelajaran di rumah yang diarahkan guru untuk orangtua ketika mengajar peserta didik di rumah. Guru TK Al-Kautsar Batam secara terjadwal telah melakukan memonitor peserta didik belajar di rumah sebagai upaya mengetahui perkembangan yang dimiliki pada setiap anak.

d. Pengelompokan keterjangkauan jaringan internet

Pengelompokan keterjangkauan jaringan internet dimaksudkan agar diketahui letak dari permukaan daerah yang dapat dijangkau oleh jaringan internet. Pengenalan letak permukaan daerah diperlukan untuk mengetahui akses daerah tersebut untuk memastikan jaringan internet guna kelancaran proses pembelajaran secara pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, identifikasi ini perlu dipetakan untuk dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah serta permasalahan yang dihadapi pihak sekolah dan peserta didik dalam melaksanakan proses

---

<sup>33</sup> Q.S. Al-Mujadalah/58: 11.

pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah. Keterjangkauan jaringan internet sangat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah. Letak geografis suatu daerah dan sekolah yang tidak dapat dijangkau akses internet tidak dapat dilakukan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah secara baik. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah sangat didukung oleh ketersediaan jaringan internet yang kuat bagi suatu daerah untuk kelancaran bagi sekolah dan peserta didik di rumah. Untuk memastikan ketersediaan jaringan internet suatu daerah perlu dilakukan identifikasi dan pemetaan geografis.

Upaya pengelompokan daerah sebetulnya dapat diperoleh data dari daerah atau pihak sekolah sebagai bentuk langkah awal mendapatkan informasi keadaan daerah. Namun, upaya mendapatkan akurasi data ilmiah tentang keadaan geografis keterjangkauan jaringan internet dapat dilakukan kerjasama dengan pihak atau lintas sektor perusahaan yang menangani jaringan seperti perusahaan telekomunikasi. Cara ini, Pemerintah atau Pemerintah Daerah akan lebih cepat menangani permasalahan untuk melakukan tindakan dan kebijakan yang tepat dalam menentukan pola pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah di suatu sekolah atau daerah. Kebijakan yang tepat bagi pemerintah dalam menentukan daerah atau sekolah untuk melaksanakan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah akan mendorong semangat guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah dengan baik. Hal ini dapat dipastikan bahwa guru yang memiliki fasilitas akses jaringan internet yang baik akan mendorong kelancaran guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah. Begitu pula sebaliknya, pihak sekolah yaitu guru dan peserta didik serta orangtua sering menyampaikan keluhan dan menjadikan alasan tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah karena susahnya jaringan internet. Oleh sebab itu, upaya identifikasi dan pemetaan geografis diperlukan untuk memastikan suatu daerah baik sekolah, guru, maupun peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah secara baik.

e. Pengelompokan pendapatan ekonomi keluarga

Pengelompokan pendapatan ekonomi keluarga diperlukan untuk mengetahui keadaan kelas ekonomi keluarga. Kelas ekonomi keluarga yang ada di daerah seluruh pelosok tanah air Indonesia sangat berbeda. Paling tidak ada tiga golongan kelas ekonomi keluarga yaitu atas, sedang dan bawah. Kelas ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah. Sudah diketahui bersama bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah tidak dapat dilaksanakan secara optimal tanpa didukung oleh sarana dan prasarana seperti akses jaringan internet, perangkat keras seperti Laptop/ *Handphone*, dan paket kuota yang memadai. Perangkat keras dan paket kuota harus dipastikan bagi guru dan terutama peserta didik untuk dimiliki. Para orang tua/ wali menyampaikan bahwa sarana yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan memerlukan pembiayaan yang cukup tinggi. Bagi peserta didik yang ekonomi

kelas menengah ke atas tentu tidak mengalami masalah untuk mendapatkan sarana tersebut. Akan tetapi untuk peserta didik yang ekonominya pas-pasan tentulah sangat berat untuk mendapatkan sarana tersebut.

Permasalahan yang banyak muncul bagi peserta didik dalam hal sarana terutama tidak memiliki perangkat keras seperti *Laptop* atau *Handphone*. Hal ini terutama sangat dirasakan bagi peserta didik terlebih lagi orang tua/ wali murid yang ekonominya kelas menengah ke bawah. Instruksi, konten, motivasi, hubungan, dan kesehatan diperhatikan oleh seorang pendidik saat memberikan pembelajaran *online*. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, untuk menyelesaikan tugas sekolah dengan sistem pembelajaran dalam jaringan di rumah peserta didik yang tidak memiliki *Handphone* menumpang atau meminjam *Handphone* teman atau tetangga. Keadaan demikian tentu pelaksanaan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah akan mendatangkan masalah baru yang tidak berkesudahan seperti beban mental bagi peserta didik yang ekonominya kurang mampu dan penambahan beban kuota bagi teman atau tetangga yang memberikan pinjaman *Handphone*. Upaya mengurangi permasalahan di atas, perlu dilakukan identifikasi dan pengelompokan pendapatan ekonomi keluarga. Salah satu tujuan pengelompokan pendapatan ekonomi keluarga adalah untuk mengetahui kelompok atau golongan ekonomi keluarga dalam rangka menentukan kebijakan pelaksanaan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan di rumah terutama pemenuhan sarana atau fasilitas bagi peserta didik yang ekonomi keluarga yang kelas menengah ke bawah. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dengan sistem dalam jaringan dimungkinkan berjalan secara efektif.

#### **E. Kesimpulan**

Dari penyajian dan analisis di atas tentang Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Batam. maka disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Kerjasama guru dan orangtua pada masa pandemi *Covid-19* di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam meliputi adanya tindakan meliputi; tanggung Jawab Pengawasan yang dilakukan pihak guru bersama orangtua dengan cara mengundang orang tua untuk ke sekolah, adanya kesamaan tujuan berupa pemeliharaan sekolah dan pengadaan peralatan pendidikan.
2. Proses pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini Kelompok B Usia 5-6 Tahun pada masa pandemi *Covid-19* di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam berupa adanya kesadaran diri pada anak usia dini, manajemen diri anak yang mampu mengendalikan dirinya, tumbuhnya kesadaran sosial yaitu mampu menghargai perbedaan yang ada, keterampilan hubungan dimana seorang anak membina hubungan dengan orang di sekitarnya, serta dapat mengambil keputusan seperti bertanggung jawab.
3. Faktor pendukung dan penghambat kerjasama Guru dan Orangtua dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi *Covid-19* di Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Batam dapat disimpulkan

bahwa faktor pendukung disini memiliki dukungan dari pihak keluarga atau wali murid dalam hal ini orangtua memberikan perhatian terhadap anak-anaknya ketika belajar, orangtua mendukung apa yang guru berikan kepada anak, dan di rumah setelah pembelajaran. Sedangkan hambatannya adalah sarana dan prasarana yang kurang mendukung yaitu jaringan *wifi* atau paket data yang sering kali mengganggu proses pembelajaran serta belum mahirnya orangtua memakai media *zoom*.

### **Daftar Pustaka**

- Aisyah, Siti. dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).
- Arifiyanti, Nurul. *Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswadi TK Se Kelurahan Triharjo Sleman* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).
- Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: DIKBUD KBRI Tokyo, 2003).
- Hasbi, Muhammad. *Pengasuhan Positif* (Jakarta: Kemendikbud, 2020).
- Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Idris, Meithy H. dan Sabil Risaldy, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini* (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2014).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD* (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, 2014).
- Mansur, *Manajemen Pendidikan dalam Praktik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013).
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Najafi, Ibnu Hasan dan Mohamed A. Khalfan, *Pendidikan dan Psikologi Anak* (Jakarta Selatan: Cahaya, 2010).
- Nurjanah, "Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan," *Journal.LPPMUNINDRA* 2, No.1, (Maret 2017): 71, <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i1.683.g620>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).
- Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2010).
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013).